

Analisis SWOT terhadap Wakaf Tunai di Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan

Muhammad Beni Ardy^{1*}, Nilawati¹, Zuul Fitriani Umari¹

¹ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen strategi wakaf tunai terkait analisis SWOT tentang penghimpunan, pengelolaan, dan pengembangan wakaf tunai di Badan Wakaf Indonesia (BWI) Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif analitis dengan data bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa telah terbentuknya struktur kepengurusan BWI dan dilakukan kerja sama dengan berbagai pihak hingga ke kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan, adapun potensi besarnya wakaf tunai yang sangat besar menjadi tantangan yang harus diselesaikan, dalam pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf yang berbentuk uang tunai belum efektif karena uang yang dikumpulkan melalui Bank Syariah milik Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) selaku LKS-PWU yang mendapat izin dari BWI bahwa dananya masih terkumpul dengan nominal yang cukup besar namun belum digunakan sebagaimana peruntukan wakaf uang itu sendiri, kendala tidak adanya dana operasional dan kantor yang representatif serta sarana prasarana kerja cukup menyulitkan BWI Sumsel dalam melakukan aktivitasnya, ancaman terhadap keberlangsungan nilai mata uang tunai akibat ketidakpastian ekonomi global dan masih rendahnya tingkat literasi masyarakat umum tentang wakaf tunai menjadi ancaman bagi eksistensi wakaf uang.

Kata Kunci: wakaf tunai, analisis swot, badan wakaf indonesia

Abstract: This study aims to find out how to manage cash waqf strategies related to SWOT analysis on the collection, management, and development of cash waqf in the Indonesian Waqf Board (BWI) of South Sumatra Province. This study uses a qualitative approach in the form of analytical descriptive with data sourced from interviews, observations, and documentation. This study found that the BWI management structure has been formed and cooperation has been carried out with various parties to districts/cities in South Sumatra Province, while the potential for the enormous amount of cash waqf is a challenge that must be resolved, in the management and development of waqf assets in the form of cash has not been effective because the money collected through Sharia Banks belonging to Regional Owned Enterprises (BUMD) as LKS-PWU which has permission from BWI that the funds are still collected in a large enough nominal but have not been used as intended for cash waqf itself, the problem is that there is no operational funds and representative offices as well as work infrastructure are quite difficult for South Sumatra BWI in carrying out their activities, threats to the sustainability of cash currency values due to global economic uncertainty and the low level of literacy of the general public about cash waqf are a threat to the existence of cash waqf.

Keywords: cash waqf, swot analysis, indonesian waqf agency

* Corresponding Author: Muhammad Beni Ardy (beniardy40@gmail.com). UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Pendahuluan

Wakaf diatur dalam Hukum Positif Indonesia, pada tahun 2004 disahkan dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf, maka harta benda wakaf menjadi tiga macam, yaitu: benda tidak bergerak, benda bergerak berupa uang, dan benda bergerak berupa bukan uang. Dengan adanya penambahan jenis benda wakaf, dapat memungkinkan masyarakat berwakaf dengan jumlah nominal yang terjangkau. Wakaf yang dikaji dari aspek filosofis dan hikmahnya, memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan umat, manfaat wakaf sudah terbukti dalam sejarah umat Islam sejak awal sampai kini. Wakaf termasuk salah satu bentuk filantropi dalam Islam yang telah dilakukan sejak dulu hingga sekarang oleh masyarakat karena memiliki kemaslahatan yang luas, sehingga wakaf mempunyai peranan penting dalam pembangunan umat islam, bangsa, dan negara (Kencana, 2017).

Wakaf uang kadang disebut wakaf tunai, istilah *cash waqf* diartikan wakaf tunai karena uang diberikan dengan tunai. Bila pengertian tunai terdapat makna sebaliknya, yaitu tidak tunai. Pengertian wakaf tunai, adalah Wakaf yang dilakukan seseorang, sekelompok orang, dan lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai (Indonesia, 2006).

Menurut para fuqaha mengenai Wakaf uang, setiap orang dapat berwakaf uang untuk kemaslahatan masyarakat. Wakaf dalam bentuk uang perlu dikembangkan dan mendapat perhatian serius di kalangan ahli ekonomi Islam sebagai salah satu alternatif inovasi finansial dalam sistem Ekonomi Islam yang mana adalah suatu bentuk pengaturan ekonomi bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pemerintah dalam

rangka mengorganisir faktor produksi, distribusi, dan pemanfaatan barang dan jasa menurut prinsip-prinsip Islam (Kencana, 2017).

Terdapat beberapa istilah dan pengertian dalam Rukun Wakaf Menurut Hukum Positif Indonesia, yaitu: 1) Wakif, adalah pihak yang mewakafkan harta benda miliknya, wakif dapat berupa perorangan, organisasi, dan badan hukum; 2) Nazhir, adalah pihak yang menerima harta benda wakaf dari wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya; 3) Harta benda wakaf (*mauquf*) hanya dapat diwakafkan apabila memiliki dan dikuasai secara penuh dan sah oleh wakif; 4) Ikrar wakaf (*sighat*) yang dibuktikan dengan pembuatan akta ikrar wakaf sebagai bukti pernyataan kehendak wakif untuk mewakafkan harta benda miliknya; 5) Peruntukan harta benda wakaf (*mauquf alaih*), dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi wakaf, harta benda wakaf hanya dapat diperuntukan bagi sarana kegiatan ibadah, sarana dan kegiatan pendidikan dan kesehatan, anak terlantar, beasiswa, yatim piatu, kemajuan dan peningkatan ekonomi umat, dan/atau kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan (Kencana, 2012).

Dalam Perwakafan, pengelola wakaf atau Nazhir sangat membutuhkan manajemen dalam menjalankan tugasnya, manajemen ini digunakan untuk mengatur kegiatan pengelolaan wakaf, manajemen dalam wakaf diperlukan sebagai upaya agar kegiatan pengelolaan wakaf dapat berjalan efektif dan efisien, maka manajemen perlu dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsinya. Manajemen wakaf yang merupakan proses pembuatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan berbagai usaha dari Nazhir, kemudian menggunakan berbagai

sumber daya untuk mencapai sasaran (Rozalinda, 2015).

Investasi Mudharabah, Musyarakah, Ijarah, dan Murabahah merupakan alternatif dari pemanfaatan wakaf uang dalam kegiatan ekonomi. Namun, untuk menjaga keberlangsungan usaha dan investasi dana umat yang telah berhasil dihimpun tersebut, sebelum melakukan investasi pihak Nazhir sebagai manajer investasi harus terlebih dahulu melakukan studi kelayakan untuk mengurangi maupun meminimalkan potensi resiko kegiatan yang akan mengancam keberlangsungan investasi dan usaha maupun kekekalan harta benda wakaf tersebut dengan mengedepankan analisa kelayakan investasi maupun *market survey*, *costumer survey* untuk memastikan tersedianya jaminan pasar dan *output* dan produk investasi (Kholid, 2014).

Pengelolaan harta benda wakaf yang diserahkan kepada Nazhir atau Mutawalli atau Qayyim, mereka harus memelihara dan mengurus harta benda wakaf agar sesuai dengan tujuan wakaf, sehingga mereka memerlukan kualifikasi sebagai berikut: dewasa, berakal Sehat, dapat dipercaya, mampu menyelenggarakan segala urusan yang berkenaan dengan wakaf (Djamil, 2011).

Dalam perspektif ekonomi, wakaf tunai memiliki potensi untuk dikelola dan dikembangkan di Indonesia, karena dengan model wakaf ini daya jangkau mobilisasinya akan lebih merata kepada sebagian masyarakat bila dibandingkan dengan model perwakafan tradisional konvensional, yang masih berupa harta fisik yang sulit dipindahkan dan sebagian hanya mampu dilakukan oleh orang-orang sudah mampu. Pada realisasinya, wakaf yang dilihat dari perspektif Ekonomi Islam, wakaf belum banyak dieksplorasi semaksimal mungkin, padahal wakaf merupakan memiliki potensi sebagai salah satu instrumen pembangunan ekonomi Islam

melalui pemberdayaan ekonomi Umat yang diarahkan kepada prospek yang lebih baik.

Tujuan Wakaf yang untuk meningkatkan kesejahteraan umat melalui distribusi kekayaan dari yang golongan mampu ke golongan kurang mampu dan juga untuk mencapai kemaslahatan umat yang sesuai syariah, berbagai kemampuan dan daya kekuatan yang dimiliki oleh Badan Wakaf Indonesia sebagai regulator perwakaf harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan setiap kesempatan wakaf uang yang di Indonesia dengan mendelegasikannya kepada Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf uang (LKS-PWU) sehingga harta wakaf yang dalam hal ini adalah uang dapat terus diproduktifkan dan menghasilkan banyak manfaat bagi masyarakat baik itu melalui sektor keagamaan maupun sosial yang tidak bertentangan dengan syariat.

SWOT sendiri merupakan singkatan dari lingkungan Internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis *SWOT* membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*), dan kelemahan (*Weaknesses*) (Rangkuti, 2016).

Dalam pelaksanaannya, analisis *SWOT* memiliki kerangka analisis yang terdiri dari 6 tahap sebagai berikut:

1. Tahap 1, memahami situasi dan informasi yang ada.
2. Tahap 2, memahami permasalahan yang terjadi. Baik masalah yang bersifat umum maupun spesifik.
3. Tahap 3, menciptakan berbagai alternatif dan memberikan berbagai pemecahan masalah.

4. Tahap 4, evaluasi pilihan alternatif dan pilih alternatif yang terbaik. Dengan cara membahas sisi pro maupun kontra serta memberikan bobot dan skor untuk masing-masing alternatif dan sebutkan pula kemungkinan yang akan terjadi.
5. Tahap Analisis, setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha suatu perusahaan/sebuah institusi, tahap berikutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi yang dapat menggunakan model analisis yang lebih lengkap dan akurat.
6. Matriks Tows atau *SWOT*, alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan/institusi dan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Yustanto, 2003).

Tabel 1. Kombinasi dan Strategi Matriks SWOT Kearns

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	*Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan Internal	*Tentukan 5-10 kekuatan Internal
Opportunities (O) *Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk Memanfaatkan peluang. Keunggulan Komparatif.	STRATEGI WO Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang Mobilisasi.
	A	C

TREATHS (T) *Tentukan 5-10 Faktor ancaman Eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Divestasi / Investasi.	STRATEGI WT Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan dan ancaman. Mengendalikan kerugian.
	B	D

IFAS adalah *Internal Strategic Factors Analysis Summary* yaitu faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan, EFAS adalah *External Strategic Factors Analysis Summary* yaitu faktor-faktor strategis eksternal perusahaan. Keduanya dibandingkan yang hasilnya akan mendapat hasil strategi alternatif (S-O, S-T, W- O, dan W-T) (Yustanto, 2003).

1. Strategi S-O / Sel A

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan/institusi, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya atau strategi ofensif agresif. Sel A *Comperative Advantage* (Keunggulan Komperatif) yaitu pertemuan antara dua elemen maupun faktor kekuatan atau kemampuan dan peluang atau kesempatan sehingga jangan sampai peluang tersebut hilang atau terlewatkan begitu saja, perusahaan harus segera memaksimalkan penguatan dengan perencanaan yang sanggup untuk mendukungnya, kemungkinan pada sel ini untuk berkembang lebih cepat, namun harus selalu waspada dengan setiap ancaman potensi perubahan yang dinamis di dalam perusahaan.

2. Strategi S-T / Sel B

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan/institusi untuk mengatasi ancaman dan menghindari

potensi ancaman atau strategi diversifikasi. Sel B *Mobilization* (Mobilisasi) yaitu pertemuan antara elemen kekuatan dan ancaman dari luar perusahaan yang diidentifikasi dengan kekuatan, pada sel ini perusahaan harus memobilisasi sumber daya yang ada di perusahaan untuk meminimalkan potensi ancaman dari luar.

3. Strategi W-O / Sel C

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada atau strategi *turn-around* untuk menjaga keberlangsungan usaha dengan meminimalkan berbagai macam kelemahan. Sel C *Divestment/Investment* (Divestasi/Investasi). Pada sel tersebut, pertemuan antara kelemahan dan peluang, pada sel ini peluang dan kesempatan sangatlah potensial dan menyakinkan, namun disayangkan kemampuan perusahaan belum mampu untuk memaksimalkan potensi dan peluang tersebut.

4. Strategi W-T / SEL D

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman, atau strategi bertahan/defensif. Sel D *Damage Control* (Pengendalian Kerugian/Kerusakan), sel tersebut terjadi ketika pertemuan antara elemen yang kurang menguntungkan bagi perusahaan, sel ini merupakan sel yang paling lemah yang dikarenakan bertemunya kelemahan internal dan ancaman bagi perusahaan, jika salah dalam mengambil keputusan akan berakibat pada kerugian perusahaan tersebut, strategi yang dapat dilakukan adalah untuk

meminimalkan kerugian serta mengontrol kerusakan agar supaya tidak semakin parah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Sumber data primer penelitian ini adalah Badan Wakaf Indonesia (BWI) Provinsi Sumatera Selatan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis *Strengths* atau Kekuatan dan Kemampuan BWI Sumatera Selatan

1. Mempunyai struktur kepengurusan yang telah terbentuk di tingkat Provinsi maupun di semua Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Mempunyai kemampuan untuk mengkoordinir potensi wakaf yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.
3. BWI Sumsel telah menjalin kerja sama dengan Bank Sumsel Syariah yang memiliki unit kerja sampai ke tingkat Kecamatan di tiap Kota/Kabupaten di Provinsi Sumsel sehingga memudahkan masyarakat untuk berwakaf uang.
4. BWI Sumsel memiliki divisi Litbang untuk mengembangkan perwakafan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan adanya divisi Penelitian dan Pengembangan Wakaf, maka BWI Provinsi Sumatera Selatan mempunyai kemampuan untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi perwakafan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

5. BWI Sumsel akan dilakukan pelatihan dan peningkatan pengetahuan lebih lanjut bagi Nazhir yang ada Provinsi Sumatera Selatan secara berkala.
6. Pihak BWI Provinsi Sumatera Selatan merencanakan akan dilakukannya kegiatan pelatihan Nazhir dan peningkatan pengetahuan bagi nazir yang ada di Provinsi Sumatera Selatan baik itu dilakukan secara internal maupun bekerja sama dengan pihak lain.
7. BWI Sumsel melakukan kegiatan sosialisasi dan melakukan kegiatan untuk melakukan sosialisasi tentang wakaf dengan melibatkan berbagai stakeholders.
8. BWI Sumsel telah memiliki Sistem Wakaf yang berbasis komputer (Sistem Informasi Wakaf /SIWAK) maupun secara manual dan konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Badan Wakaf Indonesia memiliki cukup kekuatan dan kemampuan dalam mengkoordinir, mengumpulkan, mengelola, mengembangkan, dan melakukan sosialisasi maupun literasi Wakaf kepada masyarakat umum yang ada di Sumsel.

Analisis *Weaknesses*/kelemahan BWI Provinsi Sumatera Selatan

1. BWI Sumsel tidak memiliki dana anggaran maupun dana operasional sendiri (dana nya masih berasal dari Kemenag), tentunya ini menjadi suatu faktor penghambat utama pihak BWI Sumatera Selatan dalam menjalankan tugas-tugas nya.
2. BWI Sumsel tidak memiliki kantor representatif untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat umum, tentu ini menjadi kendala bagi BWI Sumsel untuk melayani masyarakat terkait perwakafan dan juga

masyarakat awam kesulitan untuk mengakses atau menemui pihak yang berwenang dalam bidang wakaf.

3. BWI Sumsel sulit berkoordinasi dengan berbagai pihak dikarenakan pengurusnya tidak berada dalam satu kantor, namun dapat diminimalisir dengan menggunakan perkembangan teknologi informasi.
4. BWI Sumsel memiliki kendala dengan validitas data harta benda wakaf di lapangan akibat dari banyaknya harta benda wakaf yang belum memiliki sertifikat Wakaf (Harta benda wakaf dalam bentuk harta tidak bergerak baik itu tanah maupun bangunan) yang dahulu mungkin diikrarkan secara lisan oleh sang wakif menjadi potensi konflik di kemudian hari, harta benda wakaf yang tidak atau belum terurus dalam bentuk tanah maupun bangunan sangat rentan untuk disalahgunakan oleh pihak lain serta masih kurangnya sumber daya manusia untuk mengurus hal tersebut di lapangan.
5. BWI Sumsel memiliki kendala pada sarana dan prasarana kerja akibat dari belum adanya kantor representatif.
6. Terkait dengan Sistem Wakaf terpadu, BWI Sumsel memiliki kendala pada Sumber Daya Manusia yang mengelola sistem tersebut.
7. Untuk pengembangan website wakaf, kembali lagi ke dana anggaran, sehingga mampu melakukan literasi kepada masyarakat secara digital.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, banyak faktor yang menjadi kendala BWI dalam melakukan aktivitas nya dan harus segera dituntaskan, terutama faktor dana anggaran dan dana operasional yang sangat dibutuhkan untuk menjalankan tugas BWI Provinsi Sumatera Selatan.

Analisis *Opportunities*/Kesempatan dan Peluang BWI Sumsel

1. Menghimbau kepada Nazhir dan penyelenggara harusnya bisa memanfaatkan peluang dan kesempatan melalui aplikasi.
2. Menjalinkan kerja sama seluas-luasnya dengan berbagai pihak, perguruan tinggi, Badan Pertanahan, dan para pihak-pihak yang terkait.
3. BWI Sumsel dapat bekerja sama dengan UIN Raden Fatah Palembang karena potensi wakaf dari mahasiswa nya sangat besar, wakaf pendidikan yang masih dalam tahap persiapan belum selesai, dan wakaf dari mahasiswa sangat besar potensinya.
4. Ketika dana wakaf yang terhimpun sudah besar, bisa digunakan untuk pembangunan infrastruktur, namun pokoknya harus ada dan tidak boleh hilang, harus sesuai syariah dan produktif.
5. BWI Sumsel ada program-program kerja, wakaf produktif, walaupun ada yang berhasil dan ada pula yang gagal, harus didukung oleh Sumber Daya Manusia yang mumpuni dan profesional, serta harus didukung oleh Nazhir yang cerdas dan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni.
6. Pengembangan harta benda wakaf yang lebih bersifat produktif.
7. BWI Sumsel bekerja sama dengan berbagai pihak (Kemenag yang memiliki satuan kerja hingga ke Kantor Urusan Agama, maupun Badan Pertanahan Negara sehingga apabila aset yang jauh dari pusat keramaian itu tidak hilang maupun diklaim orang lain.
8. BWI Sumsel melakukan kerja sama dengan Bank Sumsel Babel Syariah untuk pengumpulan dan pengelolaan wakaf uang,

namun belum maksimal dan realisasinya masih kurang. Perlu untuk dilakukan pendampingan dan sinergi terhadap Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf uang tersebut untuk semakin mengoptimalkan potensi wakaf uang melalui platform digital seperti lembaga lain.

9. BWI Sumsel melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk memanfaatkan pengelolaan harta benda wakaf maupun peningkatan pengetahuan dan keterampilan Nazhir melalui pihak lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, BWI Sumsel memiliki banyak peluang dan kesempatan yang harus dimanfaatkan pada era digital, dengan besarnya potensi wakaf di kalangan milenial yang mayoritas menggunakan gadget canggih dan perkembangan dunia Informasi Teknologi, maka peluang ini wajib dimanfaatkan.

Analisis *Threats*/Ancaman yang dihadapi oleh BWI Sumsel

1. Belum banyak masyarakat yang sadar akan keberadaan BWI Sumsel.
2. Lembaga swasta bukan ancaman bagi BWI, dengan adanya lembaga wakaf swasta, keberadaan BWI Sumsel sebagai lembaga independen memiliki wewenang untuk mengkoordinir setiap lembaga wakaf di wilayahnya untuk mengoptimalkan potensi perwakafan untuk menghasilkan manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat umum.
3. Ancamannya yaitu rawan terjadinya masalah maupun konflik maupun sengketa terkait dengan objek/harta benda wakaf. Potensi konflik utama yaitu akurasi wakaf yang dilakukan dengan lisan sehingga sangat rentan terjadinya tindakan yang merugikan dari pihak

lain lain maupun potensi konflik dari para pihak yang mengaku sebagai ahli waris dari aset tersebut.

4. Kurangnya Anggaran, tidak ada gaji dan kerja bersifat pengabdian, para pengurus tidak berada dalam satu kantor, kerjanya itu di luar tugas utama.
5. Tidak ada ancaman terhadap Sistem Informasi Wakaf (SIWAK) dan website resmi.
6. Kalau harta benda wakaf yang telah lama dilakukan akrrar wakaf melalui lisan itu tidak dilakukan inventarisasi, tidak dikelola dengan baik, maka dikhawatirkan itu akan menjadi hilang atau rawan terjadi konflik.
7. Kalau tidak terinventarisasi harta benda wakaf yang berupa uang, maka akan terjadi depresiasi mata uang, sehingga pokok nya akan berkurang dan hilang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Ancaman yang menghambat BWI dalam melakukan aktivitasnya berasal dari faktor internal dan eksternal, perlu dilakukan sosialisasi dan literasi yang intensif supaya masyarakat umum mengetahui keberadaan BWI Sumsel beserta tugas tugas nya.

Analisis strategi SWOT terhadap Pelaksanaan Wakaf Tunai di Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan

1. Analisis Strategi Wakaf Tunai di Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan dapat dilakukan melalui:
 - a. Strategi Manajemen yang meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro. Misalnya, strategi mengenai keuangan, strategi perkembangan usaha dan

sebagainya yang ada pada Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan.

- b. Strategi Investasi, misalnya strategi pertumbuhan usaha yang agresif, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi dan sebagainya yang ada pada Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan.
- c. Strategi Bisnis, misalnya terkait dengan marketing, operasional, organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan yang ada pada Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 2. Matrik SWOT pada Wakaf Tunai di Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumsel.

IFAS	<i>STRENGTHS (S)</i>	<i>WEAKNESSES (W)</i>
EFAS	*Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan Internal	*Tentukan 5-10 kekuatan Internal
<i>Opportunities (O)</i>	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk Memanfaatkan peluang.	STRATEGI WO Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
<i>TREATHS (T)</i>	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	STRATEGI WT Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

2. Analisis SWOT pengelolaan Wakaf Tunai di Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan.

- a. Faktor internal yang menjadi kekuatan adalah:
- 1) Adanya Undang-Undang dan Fatwa MUI tentang Wakaf Tunai, Wakaf uang yang merupakan bagian dari Wakaf, telah didefinisikan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwanya mengenai kebolehan berwakaf wakaf pada tanggal 11 Mei 2002 yang menyatakan bahwa wakaf uang (*Cash Wakaf/Waqf al-nuqud*) adalah wakaf yang dilakukan oleh seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai yang termasuk dalam pengertian ini adalah surat-surat berharga, kemudian fatwa ini diperkuat oleh adanya UU No. 41/2004 dan Peraturan Pemerintah No.42 Tahun 2006 tentang wakaf yang menyatakan bahwa uang termasuk pada bagian dari benda wakaf.
 - 2) Telah adanya struktur kepengurusan Badan Wakaf Indonesia di setiap Kota/Kabupaten di Sumatera Selatan.
 - 3) Telah adanya kerja sama dengan LKS-PWU (Bank Sumsel-Babel Syariah) yang memiliki unit hingga ke Kecamatan di dalam wilayah Provinsi Sumatera sehingga memudahkan masyarakat umum (Calon Waqif) untuk berwakaf.
 - 4) Memperluas basis sumber pengumpulan dan pengelolaan dana wakaf.
 - 5) BWI Sumsel memiliki kemampuan untuk melakukan koordinasi potensi wakaf di Sumsel dan pengelolaan serta pengembangannya melalui Divisi Penelitian dan Pengembangan.
- b. Faktor internal yang menjadi kelemahan adalah:
- 1) BWI Sumsel tidak memiliki anggaran operasional, tidak memiliki kantor representatif sendiri maupun sarana dan prasarana kerja.
 - 2) Belum terpenuhinya Nazhir dan Sumber Daya Manusia yang profesional, Nazhir wakaf uang yang memiliki tugas dalam pengembangan harta yang terikat dengan *uslub* (mekanisme) untuk memanfaatkan dan mengembangkan wakaf, Nazhir memegang peranan yang sangat penting supaya harta benda wakaf dapat berfungsi sebagaimana mestinya, dan dapat berlangsung terus-menerus, maka harta benda wakaf harus dijaga, dipeihara, dan mungkin dikembangkan.
 - 3) Kurangnya sosialisasi dan literasi Wakaf kepada masyarakat akibat tidak adanya dana operasional.
 - 4) Kurangnya koordinasi dengan pihak lain.
 - 5) Aset wakaf yang strategis dan potensial belum teridentifikasi dan terverifikasi dengan baik.
 - 6) Serta kurangnya jaringan bisnis.

3. Rancangan Strategi SWOT Pengelolaan Wakaf Tunai Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumsel

Tabel 3. Rancangan Strategi SWOT Pengelolaan Wakaf Tunai Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumsel

IFAS	STRENGTHS (KEKUATAN)	WEAKNESSES (KELEMAHAN)
	EFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. BWI Sumsel memiliki Struktur kepengurusan yang sudah terbentuk. 2. BWI Sumsel memiliki kemampuan mengkoordinir potensi Wakaf, memiliki divisi Litbang dan kemampuan pembinaan Nazhir. 3. BWI Sumsel telah menjalin kerjasama dengan Bank Sumsel Babel sebagai LKS PWU. 4. BWI Sumsel memiliki Sitem Informasi Wakaf Manual dan Website
Opportunities (PELUANG)	S – O Strengths - Opportunities	W – O Weaknesses - Opportunities
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan Potensi mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. 2. Memanfaatkan dan memaksimalkan peluang dan kesempatan melalui aplikasi dan kemajuan teknologi informasi. 3. Melakukan kerjasama seluasluasnya kepada lembaga atau institusi yang potensial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dan memaksimalkan penggunaan teknologi informasi untuk semakin mendukung masyarakat tentang Wakaf uang dan keberadaan BWI . 2. Memaksimalkan potensi kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan sosialisasi dan literasi tentang wakaf uang, pembinaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan potensi kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan sosialisasi dan literasi terhadap Wakaf uang, inventarisir harta benda wakaf dan pelatihan Nazhir.

	terhadap Nazhir, inventaris harta benda wakaf dan pemberdayaan harta benda wakaf.	
(THREATS) (ANCAMAN)	S – T Strengths – Threats	W – T Weaknesses – Threats
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kesadaran dan antusiasme masyarakat terhadap Wakaf uang dan Badan Wakaf Indonesia. 2. Rawan terjadinya konflik maupun sengketa dan hilangnya pokok tetap terhadap harta benda wakaf jika tidak diinventaris. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan tugas fungsi kepengurusan yang ada untuk melakukan sosialisasi dan literasi tentang Wakaf uang dengan memanfaatkan memanfaatkan teknologi digital. 2. Memaksimalkan potensi kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengurangi potensi kerugian baik itu dalam harta benda wakaf di masa yang akan datang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan dan memaksimalkan kemampuan mitigasi kelemahan untuk mengurangi potensi kerugian. 2. Mengoptimalkan potensi Sumber Daya Manusia dan potensi kerjasama dengan pihak lain.

Melalui mekanisme koleksi data akan menghasilkan temuan atau indentifikasi yang berupa daftar panjang ditiap aspek SWOT yang ada, dengan kedalaman informasi yang didapatkan, maka harus disusun daftar persepsi yang sama diantara stakeholders, yakni dengan cara menyusun dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Tabel Identifikasi Aspek SWOT pada Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumsel

N O	ASPEK SWOT	HASIL IDENTIFIKASI	BOBOT		
			A	B	C
1	Kekuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Struktur Kepengurusan yang sudah terbentuk di tingkat provinsi dan Kabupaten / Kota. 2. Memiliki kemampuan mengkoordinir potensi Wakaf, memiliki divisi Litbang, dan kemampuan pelatihan Nazhir. 3. BWI Sumsel telah menjalin kerjasama dengan pihak Bank Sumsel Babel Syariah. 4. Memiliki sistem informasi wakaf secara manual dan berbasis teknologi informasi. 	√		
			√		
			√		
			√		

2	Kelemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. BWI Sumsel tidak memiliki dana anggaran maupun operasional. 2. BWI Sumsel tidak memiliki kantor representatif dan kekurangan sarana prasarana kerja. 3. BWI Sumsel kesulitan untuk bekerjasama dengan lembaga lain dan validitas data harta benda wakaf di lapangan. 4. BWI Sumsel memiliki kendala pada sumber daya, dan sumber daya manusia yang masih terbatas. 	√		
3	Peluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan Potensi mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. 2. Memaksimalkan Potensi mayoritas Penduduk Indonesia yang beragama Islam dengan pendapatan menengah yang semakin banyak. 3. Memanfaatkan dan memaksimalkan peluang dan kesempatan melalui aplikasi dan kemajuan teknologi informasi. 4. Melakukan kerjasama seluas-luasnya kepada lembaga atau institusi yang potensial. 	√		
4	Ancaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kesadaran dan antusiasme masyarakat terhadap Wakaf uang dan Badan Wakaf Indonesia. 2. Rawan terjadinya konflik maupun sengketa harta benda wakaf. 	√		

Berdasarkan pendekatan di atas, Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera selatan dapat mengambil berbagai kemungkinan pengambilan strategi-strategi yang dapat meningkatkan potensi dan pemberdayaan dan pengelolaan wakaf uang di kalangan masyarakat sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengembangan promosi (literasi dan sosialisasi) kepada masyarakat umum dengan memanfaatkan dan memaksimalkan potensi kepengurusan, kerja sama dengan berbagai pihak, dan optimalisasi penggunaan media sosial maupaun yang berbasis teknologi informasi yang mudah diakses oleh masyarakat, sehingga wakaf terlebih khusus wakaf uang dapat dipahami oleh masyarakat untuk membelanjakan uangnya di jalan Allah dengan dimensi Sosial dan bermanfaat luas.

2. Mengoptimalkan sumber daya dan kerja sama yang telah terjalin sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian akibat hilangnya harta benda wakaf yang diakibatkan oleh belum terinventaris, maupun potensi pengembangan dan pelatihan Nazhir dengan pihak lain.
3. Meningkatkan dan mengembangkan wakaf uang melalui cara produktif, dapat dilakukan untuk menjaga kesinambungan atau keberlangsungan harta wakaf uang tersebut untuk mengurangi atau meminimalisir dampak dari ketidakpastian perekenonomian global dan diharapkan mampu memberikan dampak yang seluas-luas nya kepada pihak penerima wakaf, nazhir, maupun kepada masyarakat luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, analisis SWOT wakaf tunai pada Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan mengarahkan analisis melalui memfokuskan perhatian pada *Strenght* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), serta *Threats* (Ancaman) yang merupakan suatu hal yang dapat mengganggu jalannya kegiatan dan keberlangsungan pengelolaan usaha, maupun keberlangsungan pengelolaan harta wakaf uang akibat inflasi dan depresiasi nilai mata uang yang telah diwakafkan untuk dikelola sebagaimana peruntukannya. Kedua, penerapan metode SWOT yang dilakukan oleh Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan terhadap pengelolaan wakaf uang telah berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kaidah SWOT dalam hal manajemen strategi, namun dalam pengelolaan di lapangan harus segera dilaksanakan supaya uang wakaf yang telah terkumpul dapat diusahakan atau diinvestasikan supaya memberikan manfaat kepada masyarakat

luas sesuai peruntukan wakaf uang itu sendiri dan untuk menghindari potensi inflasi serta penurunan nilai riil mata uang.

Daftar Pustaka

- Djamil, F. (2011). Standarisasi dan Profesionalisme Nazhir di Indonesia. *Al-Awqaf Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 4.
- Indonesia, D. A. R. (2006). *Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Kencana, U. (2012). *Pengelolaan Wakaf Uang Tunai dalam Perseroan Terbatas*. Leutika Prio.
- Kencana, U. (2017). *Hukum Wakaf Indonesia Indonesia*. Setara Press.
- Kholid, H. (2014). Wakaf Uang Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam. *Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam AL-AWQAF*, 4(4).
- Rangkuti, F. (2016). *ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Penghitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rozalinda. (2015). *Manajemen Wakaf Produktif*. Raja Grafindo Persada.
- Yustanto, M. I. (2003). *Pengantar Manajemen Syariah*. Khairul Baya.